

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas kehidupan manusia ditentukan oleh berbagai aspek. Salah satu aspek yang memengaruhi kehidupan manusia ialah pendidikan. Pendidikan menjadi kebutuhan manusia. Melalui pendidikan, manusia berharap nilai-nilai kemanusiaan dapat terinternalisasi dalam watak serta kepribadian. Pendidikan berperan penting dalam menghadapi segala tantangan kehidupan termasuk dalam hal kecerdasan sekaligus membangun kepribadian manusia supaya dapat menjadi sosok yang berkarakter mulia.¹ Hal ini ditegaskan lagi dalam UU RI No 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab atasnya.²

Dengan demikian, pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dalam tataran kehidupan manusia megacu pada transformasi nilai etis bagi pembentukan karakter manusia menuju pribadi yang baik dan mulia. Dalam situasi demikian, pendidikan adalah sebuah keniscayaan bagi setiap orang, baik untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya maupun untuk pembentukan karakter dan pribadinya. Secara konkret, melalui pendidikan seseorang bisa mengubah hidupnya menjadi lebih baik dan memiliki karakter dan pribadi yang baik. Namun, pada umumnya, pemenuhan kebutuhan hidup manusia dan pembentukan kepribadian manusia merupakan faktor dominan yang dipengaruhi oleh pendidikan, baik dalam lingkungan internal maupun lingkungan eksternal.

¹ Widyaningrum, Sigit Tri Utomo, dan Ana Sofiyatul Azizah, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Remaja melalui Kegiatan Rutin Pembacaan Kitab Maulid Diba'di Desa Dangkel Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung," *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner* 1:2, (2022), hlm. 85.

² *Ibid.*

Secara umum, pendidikan terbagi atas tiga, yaitu, pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal. Pendidikan informal merupakan sarana pengembangan karakter yang dalam praktiknya harus melibatkan semua elemen, baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat luas. Rumah tangga dan keluarga sebagai satuan pendidikan informal, sekaligus sebagai satuan pembentukan karakter harus diberdayakan. Pemberdayaan ini harus diatur sedemikian rupa agar benar-benar rumah tangga dapat sebagai tempat anak untuk tumbuh dan berkembang dengan nyaman sesuai dengan yang diharapkan. Rumah tangga dan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam perkembangan karakter anak.³

Sementara itu, pendidikan formal mengacu pada lembaga pendidikan formal (sekolah) atau institusi yang memiliki wibawa dan kearifan yang diperlukan dalam mencetak generasi yang cerdas dan kompetitif serta membentuk karakter siswa sebagai pilar bangsa di masa depan.⁴ Selanjutnya pendidikan nonformal mengacu pada beraneka warna bentuk kegiatan pendidikan yang terorganisasi atau setengah terorganisasi yang berlangsung di luar sistem persekolahan yang ditunjukkan untuk melayani sejumlah besar kebutuhan dari berbagai kelompok penduduk, baik tua maupun muda. Namun, kebanyakan program pendidikan nonformal ini diarahkan pada pelayanan kebutuhan pelajaran yang penting dan memberikan keuntungan pada warga belajarnya yang pada umumnya tidak disajikan pada pendidikan formal. Kebutuhan-kebutuhan belajar itu misalnya yang berhubungan dengan kesehatan, nutrisi, keluarga berencana, dan persyaratan-persyaratan lainnya yang diperlukan untuk meningkatkan mutu kehidupan keluarga, mengembangkan perilaku pribadi yang baik dan sikap yang positif, meningkatkan produktivitas perekonomian, penghasilan keluarga dan kesempatan kerja, serta memperkuat lembaga-lembaga swasembada dan swakarsa atau memperluas partisipasi pada lembaga tersebut. Sebagian besar program itu ditunjukkan untuk membantu kelompok-kelompok tertentu, misalnya para petani

³ Demmu Karo-Karo, "Membangun Karakter Anak Dengan Mensinergikan Pendidikan Informal Dengan Pendidikan Formal", *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed* 1:2, (2014), hlm. 2.

⁴ Lilik Nofijantie, "Peran Lembaga Pendidikan Formal Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Siswa", (*IAIN Sunan Ampel Surabaya*), (2012), hlm. 2969.

kecil, para tukang becak, dan para pengusaha, pemuda-pemuda putus sekolah yang menganggur, kelompok tani dan semacamnya.⁵

Oleh karena itu, untuk mencetak generasi yang cerdas komprehensif yakni yang: produktif, inovatif, damai dalam interaksi sosialnya, sehat dan menyehatkan dalam interaksi alamnya dan berperadaban unggul diperlukan sarana yang bisa memfasilitasi. Salah satu diantaranya adalah lembaga pendidikan formal. Dalam undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa Indonesia memiliki tiga jalur pendidikan yaitu formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal adalah lembaga yang disebut dengan sekolah yang merupakan bagian dari pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan. Sekolah berfungsi untuk mempertahankan dan mengembangkan tatanan-tatanan sosial serta kontrol sosial melalui program-program atau kurikulum yang diberikan.⁶ Jalur-jalur pendidikan inilah yang dapat membantu manusia untuk mewujudkan dirinya sesuai harapan bangsa dan negara. Dengan demikian, setiap manusia membutuhkan proses pendidikan. Tidak ada manusia yang benar-benar hidup tanpa memerlukan aspek pendidikan, baik pendidikan informal, formal, dan nonformal.

Di tengah dunia yang dicirikan oleh urgensi pendidikan yang semakin intensif, kebijakan negara menjadi instrumen utama bagi setiap elemen yang ada untuk memanfaatkan setiap peluang pencapaian tujuan-tujuan nasional melalui aspek pendidikan di lingkup eksternalnya serta mengatasi atau mengurangi kendala atau hambatan pencapaian tujuan-tujuan tersebut yakni peningkatan kualitas pendidikan karakter.

Memang pada kenyataannya, manusia semestinya memiliki karakter yang baik dan pribadi yang berkualitas supaya ia mampu hidup bersama dengan yang lain sebagai sesama manusia yang memiliki nilai kemanusiaan yang sama dan turut bersolider dengan sesama manusia yang lain. Oleh karena itu dibutuhkan pendidikan karakter. Alasan-alasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat diperlukan dalam rangka mengantisipasi persoalan-persoalan di

⁵M. Arif Hidayat, Ali Anwar, Noer Hidayah, "Pendidikan Non Formal Dalam Meningkatkan Keterampilan Anak Jalanan", *Edudeena: Journal Of Islamic Religious Education* 1:1, (2017), hlm. 33.

⁶*Ibid.*, hlm. 2948.

masa depan yang semakin kompleks, seperti semakin rendahnya perhatian dan kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar, tidak memiliki tanggung jawab, rendahnya kepercayaan diri dan lain-lain.⁷

Dalam hal ini, Daoed Joesoef memandang pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan karena pendidikan adalah upaya memberikan pengetahuan dasar sebagai bekal hidup. Pengetahuan dasar sebagai bekal hidup yang dimaksudkan adalah kebudayaan. Dikatakan demikian karena kehidupan adalah keseluruhan dari keadaan diri kita, totalitas dari apa yang kita lakukan sebagai manusia, yaitu sikap, usaha, dan kerja yang harus dilakukan oleh setiap orang, menetapkan suatu pendirian dalam tatanan kehidupan bermasyarakat yang menjadi ciri kehidupan manusia sebagai makhluk biososial.⁸ Dengan demikian, kita dapat memahami secara lebih baik tentang peran pendidikan yang mencakup dimensi yang luas yang di dalamnya mencakup segala aspek. Peran pendidikan semacam ini memberikan perhatian bagi setiap pemerintahan untuk bekerja seefektif mungkin dalam menjalin kerja sama antarnegara atau aktor-aktor yang lain dalam sistem internasional demi mewujudkan mutu pendidikan yang baik dan berkualitas.

Dunia sedang memasuki era globalisasi. Era globalisasi sendiri ditandai dengan masifnya aneka perubahan yang terjadi dalam kehidupan umat manusia. Tentunya, hal ini menjadi satu tantangan tersendiri bagi pengelola pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum dan sarana pendidikan guna membentengi peserta didiknya agar tetap memiliki perilaku yang positif serta mampu mengikuti perkembangan zaman. Dalam konteks Indonesia, persoalan pendidikan karakter menjadi perdebatan nasional. Hal ini dipicu fenomena maraknya kenakalan remaja, perilaku koruptif pejabat, degradasi moral, kekerasan, penyalahgunaan narkoba, hilangnya sopan santun dalam perilaku anak didik, dan kejahatan sosial lainnya. Krisis moral sedang terjadi pada kelompok remaja (10-24 tahun) yang jumlahnya mencapai 26.67% dari total penduduk Indonesia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa dari tahun 2011 sampai 2016 terdapat

⁷ Lilik Nofijantie, *op.cit.*, hlm. 2958.

⁸ Juanda, "Peranan Pendidikan Formal dalam Proses Pembudayaan." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Terbiyah dan Keguruan* 13:1, (2010), hlm. 9.

7.698 kasus anak sebagai pelaku kejahatan yang mencakup kekerasan fisik, psikis, pembunuhan, pencurian, kecelakaan lalulintas.⁹

Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menyebut pengaduan pelanggaran hak anak terus meningkat. Ini berdasarkan data yang dihimpun Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Komnas Anak, dalam kurun waktu 2010-2015. Sekretaris Jenderal Komnas PA, Samsul Ridwan mengatakan jumlah aduan pada 2010 sebanyak 2.046, dimana 42% diantaranya merupakan kejahatan seksual. Pada 2011 menjadi 2.467 kasus, yang 52% kejahatan seksual. Sementara 2012 ada 2.637 aduan yang 62% kekerasan seksual. Meningkat lagi di 2013 menjadi 2.676 kasus, dimana 54% didominasi kejahatan seksual. Kemudian 2014 sebanyak 2.737 kasus dengan 52% kekerasan seksual. Pada 2015, terjadi peningkatan pengaduan sangat tajam, ada 2.898 kasus di mana 59.30% kekerasan seksual dan sisanya kekerasan lainnya.¹⁰

Selain informasi yang dikemukakan di atas, ada sumber lain juga yang memuat tentang hasil penelitian yang dilakukan Komisi Nasional Anak di kota-kota besar di Indonesia melaporkan 97% anak Indonesia pernah nonton pornografi (2009), 30% kasus aborsi dilakukan remaja usia 15-24 tahun (2009). Badan Narkotika Nasional (BNN) menyebutkan jumlah pengguna narkoba di lingkungan pelajar SD, SMP, SMA pada tahun 2006 mencapai 15.662 anak. Rinciannya untuk tingkat SD sebanyak 1.793 anak, SMP sebanyak 3.543 anak, dan SMA sebanyak 10.326 anak. Belum lagi ditambah akhir-akhir ini sering terjadi kasus tawuran antar pelajar atau mahasiswa peserta didik, dan lain sebagainya. Pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6.325 kasus, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7.007 kasus dan pada tahun 2015 mencapai 7.762. Artinya dari tahun 2013-2014 mengalami kenaikan sekitar 10,7%, kasus tersebut dari berbagai kasus kenakalan remaja diantaranya, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba. Dari data tersebut dapat diprediksi jumlah peningkatan angka kenakalan remaja setiap tahunnya. Prediksi tahun 2019 mencapai 11.685,90 kasus dan pada tahun 2020 mencapai 12.944,47

⁹Adison Adrianus Sihombing, *op.cit.*, hlm. 156.

¹⁰ David Setyawan, "Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter." <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/>, diakses pada 4 Mei 2023.

kasus. Mengalami kenaikan tiap tahunnya sebesar 10,7%. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dari 233 juta jiwa penduduk Indonesia, 28,6% atau 63 juta jiwa adalah remaja berusia 10-24 tahun. Perilaku hidup yang demikian menjadi karakter masyarakat modern yang pada akhirnya melahirkan kesenjangan sosial yang berkepanjangan.¹¹

Data tersebut di atas adalah fenomena sosial yang terjadi pada kalangan pelajar, baik Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat dan mereka yang tidak sekolah atau putus sekolah. Fenomena kenakalan remaja yang terjadi sebagai akibat dari pengaruh gaya hidup yang semakin kompleks, sementara mereka tidak siap dengan keadaan tersebut karena kurangnya *skill* untuk bisa mengimbangnya, berakibat pada terjadinya *cultural shock* yang bermuara pada kepribadian para generasi muda yang tidak memiliki watak dan karakter sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.¹² Sebagai akibat dari kurangnya atau bahkan tidak dimilikinya *soft skill* para generasi muda, khususnya mereka yang tidak melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi, menyebabkan menjadi para pencari kerja, sementara ketersediaan lapangan pekerjaan terbatas dan kebutuhan hidup semakin hari semakin menghimpit. Hal tersebut berdampak pada semakin banyaknya pengangguran di kalangan remaja, khususnya setelah mereka selesai menempuh pendidikan di jenjang SMA.¹³

Di Amerika Serikat, munculnya gerakan nasional pendidikan karakter sejak tahun 1990-an, tak lepas dari kesadaran berbagai pihak terhadap tanda-tanda keruntuhan moral masyarakat pada umumnya dan khususnya moral kaum muda. Ketika itu, mereka sangat prihatin terhadap meningkatnya kejahatan, bunuh diri di

¹¹ Junihot M. Simanjuntak, et all, "Pendampingan dalam pengembangan pembinaan karakter peserta didik di smk bintang mulia mekar wangi bandung sebagai salah satu upaya peneгуahan panggilan hidup Kriste", *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti* 2:1, (2021), hlm. 73.

¹² Gusti Maya Viranti Nur Hayah, Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Madrasa (Studi Kasus Di Man 3 Yogyakarta), *Disertasi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2018), hlm. 4.

¹³ Siti Sarah dan Maryaono, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Potensi Lokal Untuk Meningkatkan Living Values Peserta Didik SMA Di Kabupaten Wonosobo", *Jurnal Teknologi Technoscintia*, 6:1, (2014), hlm. 186.

kalangan remaja, perceraian, aborsi, kebiasaan menyontek di kalangan siswa, kebiasaan mencuri barang di toko di kalangan remaja, dan lain-lain.¹⁴

Hal serupa kini terjadi di Indonesia. Berbagai pihak menyuarakan tentang pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter dianggap sebagai salah satu cara penting untuk mengatasi kerusakan moral masyarakat yang sudah berada pada tahap sangat mencemaskan. Dalam hal ini, Lickhona dalam “*Educating for Character How Our School can Touch Respect and Responsibility*”¹⁵ menjelaskan beberapa alasan yang menjadi basis argumentasi terkait diperlukannya pendidikan karakter. Berikut beberapa alasan yang dikemukakan oleh Lickhona, di antaranya:

- (1) Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral,
- (2) Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling aman,
- (3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orang tua, masyarakat atau lembaga keagamaan,
- (4) Masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat dan tanggung jawab,
- (5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat,
- (6) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.¹⁶

Tak hanya Lickhona, Menteri Pendidikan Indonesia, Nadiem Makarim dalam sambutannya di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta juga menegaskan hal yang sama. Menurut Makarim, pentingnya pendidikan karakter bagi anak didik harus dimulai sejak pendidikan usia dini. Sebab, dari situlah masa-masa emas untuk membentuk pemimpin masa depan. Oleh karena itu, pemerintah tetap fokus dan memajukan pendidikan karakter.¹⁷

¹⁴ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm. 12-14.

¹⁵ Thomas Lickhona, *Educating for Character How Our School can Touch Respect and Responsibility*, (New York: Bantan Books, 1992), hlm. 23.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Adison Adrianus Sihombing, “Pendidikan Karakter Dalam Sekolah Taman Seminari”, *Jurnal Edukasi* 19:2, (2021), hlm. 156.

Dalam konteks Indonesia, pelaksanaan pendidikan karakter seyogyanya merupakan hal yang sangatlah penting dan mendesak. Pernyataan ini cukup masuk akal sebab jika kita bertolak pada data-data di atas, nasib generasi muda (kaum remaja) sedang berada pada titik nadir perkembangannya. Gambaran situasi masyarakat, bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok yang harus diutamakan (*mainstreaming*) implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Hemat penulis, masih ada pekerjaan besar yang harus segera dibenahi, mengingat, wajah pendidikan di Indonesia masih diwarnai oleh sejumlah kasus yang melibatkan remaja, seperti makin meningkatnya tawuran antarpelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan atau kekerasan (*bullying*), kecenderungan dominasi senior terhadap junior, penggunaan narkoba, dan lain-lain. Bahkan yang paling memprihatinkan, keinginan untuk membangun sifat jujur pada anak-anak melalui Kantin Kejujuran yang bangkrut karena belum bangkitnya sikap jujur pada anak-anak.¹⁸

Hasil diskusi FGD (*Focus Group Discussion*) menunjukkan beberapa bentuk perilaku menyimpang yang ditunjukkan siswa dalam keseharian di sekolah, kendati sekolah telah berupaya untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada setiap siswa secara maksimal. Beberapa bentuk perilaku menyimpang tersebut, antara lain, yaitu: kurang disiplin belajar, membantah dan mengacuhkan perintah guru, bolos sekolah, merokok, berkelahi, berbohong kepada guru, berkata kasar, merusak fasilitas sekolah, membawa HP, membawa gambar porno, berpacaran, malas belajar, dan premanisme.¹⁹

Dalam konteks demikian, mesti diakui bahwa pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas kepribadian yang dapat membantu para remaja untuk menyikapi realitas perubahan zaman di era globalisasi. Pendidikan diharapkan membawa transformasi yang dapat menumbuhkembangkan karakter positif, mengubah karakter yang tidak baik

¹⁸ Muchlas Dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 2.

¹⁹ Najmuddin, Muhammad Iqbal Ikhwan, *Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Bireuen*, (Penerbit: Ahlimedia Press, 2022), hlm. 54-55.

menjadi yang baik. Pendidikan dipandang berperan dalam mengatasi krisis moral karena pendidikan merupakan hal penting dalam pembangunan mentalitas, moral serta karakter siswa.²⁰ Oleh karena itu, perlu adanya pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan kebutuhan konstitutif dalam kehidupan manusia di era globalisasi. Globalisasi sebagai fenomena di mana dunia semakin kecil dan saling ketergantungan yang semakin besar di antara bangsa-bangsa di dunia.²¹

Dengan demikian, diharapkan pendidikan karakter dapat membantu kaum remaja untuk memiliki mentalitas, moral serta karakter yang baik. Sebab sejatinya tujuan utama pendidikan adalah membentuk sikap, perilaku, karakter anak didik sehingga kelak menjadi insan yang berkepribadian cerdas, kuat, bermoral dan berintegritas. Artinya pendidikan dimaksudkan mencetak manusia unggul dan berkarakter. Kesadaran ini mendorong pemerintah menyelenggarakan pendidikan sejak usia dini. Usia dini merupakan ‘masa-masa emas’ atau masa strategis pertumbuhan anak, saat awal penyusunan fondasi pertama perkembangan pribadi anak.²²

Kenyataan demikian mendorong dan menginspirasi penulis untuk secara ilmiah menganalisis implementasi pendidikan karakter dalam upaya pendampingan kenakalan kaum remaja demi mencapai kepribadian yang baik dan berkualitas. Penulis merangkum seluruh gagasan ini dalam sebuah karya tulis dengan judul: **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI STRATEGI PENDAMPINGAN DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, permasalahan utama yang dibahas dalam skripsi ini adalah bagaimana cara mengimplementasikan pendidikan karakter sebagai strategi pendampingan dalam mengatasi kenakalan kaum remaja? Adapun persoalan turunannya ialah:

²⁰ Gusti Maya Viranti Nur Hayah, *op.cit.*, hlm. 5.

²¹ Adison Adrianus Sihombing, *op.cit.*, hlm. 156.

²² *Ibid.* hlm. 157.

1. Apa itu kenakalan remaja dan manakah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kenakalan remaja?
2. Apa itu pendidikan karakter dan strategi-strateginya?
3. Bagaimanakah mengimplementasikan pendidikan karakter sebagai strategi untuk mengatasi kenakalan kaum remaja?

1.3 Tujuan Penulisan

Karya ilmiah ini disusun berdasarkan dua tujuan, yakni: tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum dari karya ilmiah ini adalah menjelaskan dan menawarkan cara-cara bagaimana mengimplementasikan pendidikan karakter sebagai strategi untuk mengatasi kenakalan remaja. Tujuan umum ini dijabarkan dalam beberapa tujuan khusus, yakni:

1. Mengetahui kenakalan remaja dan mengetahui faktor-faktor yang memicu terjadinya kenakalan remaja. Tujuan ini dicapai pada bab II.
2. Memahami dan menjelaskan arti dan strategi-strategi pendidikan karakter. Pencapaian tujuan ini ada pada bab III.
3. Menawarkan cara-cara mengimplementasikan pendidikan karakter sebagai strategi dalam mengatasi kenakalan kaum remaja. Tujuan ini dicapai pada bab IV.
4. Memenuhi salah satu persyaratan akademis guna meraih gelar sarjana filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Dalam kajian penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif lewat studi kepustakaan. Penulis mengkaji sumber-sumber tulisan yang berkaitan dengan tema seperti buku-buku, Jurnal ilmiah, ensiklopedia, dan studi dokumen yang memberikan informasi tentang kaum remaja, Pendidikan karakter dan implementasinya sebagai satu proses pendampingan kenakalan kaum remaja.

1.5 Sistematika Penulisan

Demi mendapat suatu kerangka kajian yang baik maka dalam mengolah, menyusun dan menyelesaikan penulisan tema ini, penulis membaginya dalam lima bab dengan perincian sebagai berikut:

Dalam bab I, penulis membahas latar belakang yang menjadi alasan mengapa penulis memilih tema ini, tujuan penulisan, metode penulisan serta sistematika yang dipakai penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.

Bab II, penulis menguraikan tentang, kenakalan kaum remaja. Bagian ini berisi tentang definisi kaum remaja, ciri-ciri umum kaum remaja, jenis-jenis kenakalan remaja, dan faktor-faktor penyebab kenakalan kaum remaja.

Bab III, penulis menguraikan tentang pendidikan karakter. Bagian ini berisi tentang pengertian pendidikan, pengertian karakter, tujuan pendidikan karakter, prinsip pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, dan metode pendidikan karakter.

Bab IV, merupakan inti pembahasan dari penulisan karya ilmiah ini. Dalam bab ini, penulis menguraikan tentang implementasi pendidikan karakter sebagai strategi untuk mengatasi kenakalan kaum remaja. Sebagai fokus dan inti dari penulisan karya ilmiah ini, maka dalam bagian ini juga berisi tentang hubungan pendidikan karakter dan kenakalan remaja, tantangan pendidikan karakter, implementasi pendidikan karakter di keluarga, sekolah, dan masyarakat sumbangsi pendidikan karakter dalam pendampingan kenakalan kaum remaja, dan catatan kritis penulis tentang implementasi pendidikan karakter sebagai strategi untuk mengatasi kenakalan kaum remaja.

Bab V, penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Penulis membuat kesimpulan dari pembahasan sebelumnya dan sekaligus sebagai jawaban dari permasalahan-permasalahan pokok studi ini dan penulis menyertakan saran bagi para pembaca.